

## Dramaturgi Sosial dalam Tradisi Grebeg Suran Sedekah Laut di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen

Rini Utari<sup>1\*</sup>, Yulianeta Yulianeta<sup>2</sup>, Tedi Permadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1\*</sup>[riniutari@upi.edu](mailto:riniutari@upi.edu), <sup>2</sup>[yaneta@upi.edu](mailto:yaneta@upi.edu), <sup>3</sup>[tedipermadi@upi.edu](mailto:tedipermadi@upi.edu)

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis tradisi Grebeg Suran Sedekah Laut sebagai ekspresi budaya masyarakat pesisir melalui pendekatan dramaturgi sosial Goffman. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tokoh masyarakat, nelayan, dan warga di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Analisis menunjukkan bahwa tradisi ini merepresentasikan dinamika peran sosial, pembagian struktur sosial, serta praktik impression management dalam bentuk ritual seperti larungan sesaji dan doa bersama. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai pertunjukan sosial yang memperkuat solidaritas, religiusitas, dan identitas budaya masyarakat pesisir.

**Kata Kunci:** Dramaturgi Sosial, Grebeg Suran Sedekah Laut, Masyarakat Pesisir, Tradisi Lisan

**Abstract:** This study analyzes the Grebeg Suran Sedekah Laut tradition as a cultural expression of coastal communities using Goffman's social dramaturgy approach. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through interviews and observations involving community leaders, fishermen, and local residents in Mirit Sub-district, Kebumen Regency. The findings reveal dynamics of social roles, structured social divisions, and impression management reflected in ritual processes such as offering ceremonies and communal prayers. The tradition functions not only as a spiritual ritual but also as a social performance that reinforces solidarity, religiosity, and cultural identity among coastal communities.

**Keywords:** Social Dramaturgy, Grebeg Suran Sedekah Laut, Coastal Communities, Oral Tradition

### PENDAHULUAN

*Grebeg Suran Sedekah Laut (GSSL)* sebagai tradisi lisan menjadi bagian integral dari warisan budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat. *GSSL* adalah upacara adat yang dilaksanakan pada bulan Sura berdasarkan penanggalan Jawa sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan dan meminta keselamatan (Utari et al., 2024). Tradisi

ini tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai pertunjukan sosial yang melibatkan berbagai elemen budaya dan spiritualitas. Tradisi ini menjadi medium untuk meneguhkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan harmonisasi manusia dengan alam dan sebagai penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga menjadi ruang performatif bagi masyarakat untuk menampilkan peran sosialnya dalam kerangka nilai dan norma komunitas (Tunggasmara et al., 2021). Tradisi *GSSL* dapat dianalisis sebagai panggung tempat individu atau kelompok memainkan peran dalam tradisi yang penuh simbol, ritual, dan makna kolektif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis melalui pendekatan dramaturgi sosial untuk melihat kehidupan sosial.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi lisan sangat penting karena menjadi representasi identitas kultural dan bentuk kearifan lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan komunitas masyarakat (Sari, 2023; Sunarti, 2021). *GSSL* sebagai salah satu tradisi masyarakat pesisir, rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk konseptualisasi dan ungkapan rasa syukur serta upaya pelestarian budaya (Utari et al., 2024). *GSSL* tidak hanya dipahami sebagai prosesi adat atau ritual budaya, tetapi juga sebagai pertunjukan sosial yang memperlihatkan struktur peran, identitas kolektif, serta pola relasi sosial masyarakat. Prosesi adat bukan semata-mata ritual, melainkan menjadi konstruksi sosial yang memberikan lahan untuk berbagai proses akulturasi, bahkan hibridisasi budaya (Tampake & Hermanus, 2021). *GSSL* tidak hanya dilaksanakan di Kebumen, tetapi juga di beberapa daerah, seperti Cilacap, Pekalongan, Rembang, Tegal, Bandar Lampung, Yogyakarta, Sukabumi, dan di beberapa daerah pesisir lainnya pun melakukan tradisi ini (Nuraini & Asriandhini, 2023; Saputra et al., 2020). Rangkaian prosesi di setiap daerah berbeda, tetapi esensi, tujuan, dan makna dari pelaksanaan tradisi ini sama, yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Interaksi sosial bagaikan drama dan ritual yang memiliki skenario (Goffman, 1959). Skenario dan permainan peran sosial memiliki karakter yang sakral karena diatur oleh sistem nilai dan tatanan moral yang bersumber dari hati nurani kolektif masyarakat (Durkheim, 1995). Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memadukan unsur spiritual, estetika, dan simbolisme yang kuat. Masyarakat mempersiapkan sesaji, mengarak hasil bumi, dan melarung sesaji ke laut yang semuanya dilakukan dengan prosesi dan pertunjukan yang terstruktur. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya ritual religius, tetapi juga bentuk pertunjukan sosial dan budaya yang sarat akan makna. Pelaksanaan tradisi *GSSL* tidak terlepas dari berbagai unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal berkaitan dengan mantra pada setiap prosesinya, adapun unsur nonverbal berkaitan dengan prosesi adat sebagai bagian dari pertunjukan sosial yang memiliki makna serta relasi masyarakat.

Tradisi *GSSL* diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah sekaligus sebagai upaya harmonisasi antara manusia dan alam (Rosdiana & Pradjoko, 2023). Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemimpin adat, tokoh agama, nelayan, perangkat desa, seniman lokal, hingga masyarakat umum sebagai peserta atau penonton. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial dan struktur komunitas masyarakat yang kompleks. Untuk melihat kedalaman makna dan struktur yang ditampilkan dalam tradisi *GSSL*, teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman dapat menjadi alat analisis yang relevan. Teori dramaturgi memandang kehidupan sosial sebagai panggung pertunjukan, individu atau kelompok masyarakat dalam memainkan peran tertentu di hadapan khalayak (Goffman, 1959). Dalam tradisi *GSSL*, masyarakat tampil sebagai aktor budaya yang memainkan peran-peran ritual dalam kerangka yang telah disusun secara simbolik dan sosial. Panggung budaya ini menjadi wahana pertunjukan identitas, nilai kolektif, serta bentuk resistensi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Tradisi *GSSL* merupakan ekspresi budaya yang melibatkan unsur spiritual, simbolik, sosial, dan performatif. Sebagai ritual tahunan masyarakat pesisir, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap laut, tetapi juga sebagai sarana representasi sosial yang penuh makna. Oleh karena itu, teori dramaturgi sosial menjadi relevan untuk menganalisis cara masyarakat menampilkan nilai-nilai identitas sosial melalui sebuah panggung budaya. Teori dramaturgi tidak hanya relevan karena sifat performatif dari tradisi *GSSL*, tetapi juga karena memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami dinamika sosial, simbolik, dan politik yang terjadi di balik tradisi. Hal ini membuat analisis tidak hanya pada deskripsi budaya, tetapi juga masuk pada makna sosial dan strategi komunikasi kolektif yang dilakukan oleh masyarakat melalui panggung sosial. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tentang dramaturgi *Bakaua* sebagai ritual tolak bala juga menunjukkan bahwa ritual dipahami sebagai suatu dramaturgi karena pelaksanaan ritual dianggap sebagai bentuk drama sosial yang mencerminkan keyakinan masyarakat dan identitas bersama (Pramayoza, 2021). Setiap ritual dipandang sebagai suatu bentuk pertunjukan karena berkaitan dengan pelaku atau aktor dari ritual dan dinamika proses dari ritual tersebut.

Penelitian tentang tradisi *GSSL* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, umumnya berupa analisis deskriptif, simbolik, antropologis, dan folklor secara umum. Salah satu contoh penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi *sedekah laut* untuk meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir yang dilakukan oleh Afriansyah & Sukmayadi

(2022). Penelitian tersebut menggunakan studi etnografi yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong sehingga menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas komunitas nelayan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Penelitian lainnya membahas tentang nilai religiusitas yang terdapat pada tradisi sedekah laut dilakukan oleh Ruslan (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki dari laut serta permohonan keselamatan bagi para nelayan. Meskipun memiliki akar dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, tradisi ini mengalami sinkretisme dengan ajaran Islam, terlihat dari penggunaan doa-doa dalam bahasa Arab dan pelibatan tokoh agama dalam prosesi ritual (Ruslan, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih sedikit kajian yang menempatkan tradisi *GSSL* dalam bingkai dramaturgi sosial yang sesungguhnya mampu mengungkap dimensi sosial dan representasi identitas kolektif masyarakat secara lebih dalam. Dengan demikian, kajian ini penting untuk menjawab tantangan pelestarian budaya yang tidak hanya berhenti pada lapisan makna, tetapi juga menyentuh pada struktur sosial yang membentuk dan dihidupi oleh masyarakat sebagai pelaku tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi *GSSL* di Kecamatan Mirit sebagai bentuk performansi sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat pesisir. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan representasi nilai-nilai kearifan lokal, identitas kolektif, dan struktur sosial masyarakat yang ditampilkan melalui panggung budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana struktur pertunjukan dan interaksi sosial dalam tradisi lisan yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat pesisir secara nyata. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menguatkan studi tradisi lisan dari perspektif interdisipliner. Kajian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bahasa dan budaya Indonesia. Dengan mengangkat tradisi lokal sebagai objek kajian yang ilmiah dan kontekstual, penelitian ini sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1959) sebagai landasan utama dalam menganalisis tradisi *GSSL*, bagaimana masyarakat mengatur, menyampaikan, dan melestarikan nilai budaya melalui pertunjukan sosial. Masyarakat yang mengikuti ritual ini

melakukan pertunjukan budaya yang melibatkan aktor sosial, *setting*, serta simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan teori dramaturgi Goffman, tradisi lisan sebagai interaksi sosial merupakan sebuah pertunjukan dengan *front stage*, *back stage*, serta pengelolaan kesan yang dilakukan oleh aktor sosial dalam pertunjukan tersebut (Goffman, 1959). Teori dramaturgi menekankan bahwa setiap pertunjukan sosial memiliki tujuan, seperti menyampaikan pesan moral atau norma sosial (Edgley, 2022; Sabaruddin et al, 2024; Szatkowski, 2019).

Goffman menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu melakukan "pertunjukan" (*performance*) untuk menyampaikan identitas atau kesan tertentu kepada orang lain (Goffman, 1959). Pertunjukan ini bisa dilakukan dengan tulus atau dengan kesadaran bahwa itu adalah manipulasi. Perbedaan antara tulus dan manipulasi menverminkan kesadaran individu terhadap konstruksi peran, apakah merasa "dirinya" atau sekadar "peran" karena Goffman menunjukkan bahwa kehidupan sosial selalu melibatkan performativitas, baik disadari ataupun tidak. Goffman juga membedakan antara "*front*" (bagian pertunjukan yang dilihat publik) dan "*backstage*" (tempat persiapan dan perilaku pribadi yang tidak ditampilkan di depan umum). Goffman membagi wilayah, yaitu wilayah depan dan wilayah belakang. Wilayah depan merupakan tempat individu menunjukkan perilaku yang telah disesuaikan untuk publik, sedangkan wilayah belakang adalah ruang privat tempat orang bisa bersikap lebih santai atau berbeda dari penampilan publik mereka. Goffman juga mengenalkan ide tentang *the outside*, yaitu mereka yang tidak termasuk dalam performa, baik sebagai pemain maupun penonton. Pemahaman terhadap pembagian wilayah ini penting untuk memahami dinamika interaksi sosial. Dalam teori ini juga akan membahas *impression management*, yaitu strategi yang digunakan oleh individu atau tim dalam mengelola kesan yang mereka ciptakan. Strategi ini mencakup pengaturan penampilan, manipulasi informasi, dan penyusunan setting untuk mendukung penampilan yang diinginkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mengeksplorasi makna dengan analisis data secara induktif (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini memerlukan data yang sifatnya aktual dan kontekstual, yaitu tentang rangkaian tradisi *GSSL* dan dilihat dari perspektif dramaturgi sosial. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat yang menjadi informan kunci, masyarakat nelayan, dan masyarakat umum di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Adapaun sampel tempat untuk mendapatkan data dari informan, yaitu desa Miritpetikusan, Rowo,

Lembupurwo, Tlogodepok, Wiromartan, dan Mirit. Alasannya adalah karena masyarakat di desa tersebut merupakan masyarakat pesisir dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang masih melaksanakan tradisi *GSSL* hingga sekarang.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Instrumen wawancara berisi data diri narasumber dan pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan narasumber. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada saat pelaksanaan tradisi ini di tiga tempat utama, yaitu Pantai Wuni Melodi Miritpetikusan, Pantai Laguna Lembupurwo, dan Sungai Desa Rowo. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Tahap pertama dari pengolahan atau analisis data adalah tahap reduksi, berupa proses transkrip untuk melihat struktur teks fisiknya. Selanjutnya, melakukan penyajian data untuk memudahkan analisis data secara tepat, akurat, dan tersusun dengan rapi. Tahap terakhir, yaitu melakukan verifikasi dengan membuat kesimpulan yang didukung oleh data primer dan sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dramaturgi tidak hanya berkaitan dengan pementasan drama di panggung, tetapi juga dengan pementasan dalam kehidupan sosial masyarakat (Benford, 2018). Secara umum, dramaturgi berasal dari dunia teater dan merujuk pada seni atau teknik dalam menyusun dan menyajikan pertunjukan drama. Namun, dalam kajian ilmu sosial, konsep dramaturgi juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu memerankan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, layaknya aktor di panggung (Asry et al., 2022a; Lee, 2023). Interaksi sosial yang terjadi disebut sebagai pertunjukan, orang berusaha mengontrol kesan yang ditangkap oleh orang lain (Etzold, 2023). Terdapat beberapa istilah dalam dramaturgi, yaitu *front stage* sebagai perilaku yang ditampilkan di depan publik, *back stage* sebagai perilaku yang ditunjukkan saat tidak sedang diamati, dan manajemen kesan sebagai kesan yang sengaja dibentuk untuk orang lain (Goffman, 1959; Krisnawati, 2020a; Praptiningsih et al., 2022). Dramaturgi bukan hanya konsep dalam seni pertunjukan, tetapi juga alat analisis dalam memahami perilaku manusia dalam interaksi sosial. Teori dramaturgi menyoroti bahwa individu melakukan peran berbasis situasi untuk memenuhi tuntutan normatif dalam masyarakat menggunakan manajemen kesan (Scott, 2022). Teori dramaturgi menunjukkan bahwa interaksi sosial mirip dengan pertunjukan teater, individu menyampaikan pesan moral dan norma sosial melalui peran yang mereka lakukan (Vösu, 2010). Hal ini menekankan sifat performatif dalam kehidupan sehari-hari karena individu mencoba untuk mengurasi identitas

dan perilaku agar selaras dengan harapan masyarakat.

Dalam tradisi lisan, seperti upacara adat, dongeng, atau *petatah-petitih*, penutur biasanya seorang tokoh adat, tetua, atau pencerita memiliki peran layaknya aktor di atas panggung. Hal ini sejalan dengan konsep *front stage* Goffman, seseorang menampilkan diri secara sadar untuk membentuk kesan tertentu (Goffman, 1959). Selain itu, penyampaian tradisi lisan tidak sembarangan, tetapi terstruktur oleh norma, waktu, tempat, dan audiens. Misalnya, mantra disampaikan saat ritual tertentu atau petuah disampaikan saat upacara adat. Hal tersebut mencerminkan *setting* dan peran sosial yang dijelaskan oleh Goffman bahwa penampilan atau pertunjukan sangat ditentukan oleh konteks sosial dan budaya. Penutur tradisi lisan biasanya mengatur penampilannya agar terlihat berwibawa, berpengetahuan, dan layak dipercaya. Penutur bisa menggunakan bahasa simbolik, gaya tutur khas, atau bahkan menyembunyikan emosi tertentu agar audiens terkesan dan terlibat. Hal inilah yang menjadi esensi dari manajemen kesan atau impresi dalam teori dramaturgi. Ada pula sisi belakang panggung, penutur berlatih, belajar, dan merancang apa yang akan dituturkan, atau berdiskusi dengan tetua lain sebelum tampil di depan masyarakat. Sama seperti *back stage* Goffman, ruang privat tempat aktor menyiapkan pertunjukan.

Teori dramaturgi menyediakan kerangka sistematis mulai dari panggung depan, panggung belakang, hingga manajemen kesan. Hal ini akan membantu untuk memecah elemen-elemen tradisi menjadi bagian-bagian analisis yang jelas dan mendalam, terutama untuk mengurai tahapan ritual, simbol, serta relasi kekuasaan dalam pertunjukan budaya. Aktor sosial dalam dramaturgi selalu berusaha menciptakan kesan yang dapat diterima dan tradisi *GSSL* adalah bentuk kolektif dari proses itu. Dengan menggunakan pendekatan dramaturgi dapat mengungkap bagaimana relasi kuasa dan kepentingan dikemas melalui simbol budaya, termasuk bagaimana aktor tertentu mengontrol panggung sosial untuk memperkuat posisi mereka (Ziakas & Costa, 2012). Goffman menekankan bahwa setiap interaksi sosial adalah pertunjukan yang memiliki aturan, peran, dan simbol. Tradisi ini melibatkan banyak lapisan interaksi antara tokoh adat dengan masyarakat, antara masyarakat dengan alam, dan komunitas lokal dengan pengunjung (Goffman, 1959). Semua interaksi yang terjadi berlangsung dalam satu ruang budaya yang dikemas secara simbolik dan penuh makna melalui tradisi *GSSL* sehingga teori dramaturgi relevan untuk mengurai

Goffman mengemukakan bahwa kehidupan sosial seperti sebuah panggung teater, individu memainkan peran tertentu dalam konteks sosial yang lebih besar (Goffman, 1959; Utari et al., 2024). Dalam tradisi lisan, cerita atau upacara adat sering kali disampaikan melalui pertunjukan atau narasi yang dilakukan oleh narator atau aktor sosial, seperti pemimpin adat atau

orang tua yang menceritakan kisah rakyat. Teori dramaturgi membantu untuk melihat tradisi lisan tidak hanya sekadar transfer cerita, tetapi juga sebuah pertunjukan sosial yang penuh makna, penutur membentuk identitas, menjaga norma budaya, dan mengelola kesan di hadapan komunitas (Palomera, 2025). Apabila dikaitkan dengan tradisi *grebeg suran sedekah saut* maka tradisi ini berperan sebagai panggung budaya. Masyarakat memainkan peran sosial, membentuk kesan, dan menampilkan identitas kolektif. Teori dramaturgi Goffman membantu menganalisis bagaimana masyarakat mengatur, menyampaikan, dan melestarikan nilai budaya melalui pertunjukan sosial yang kompleks dan penuh simbol.

### **Makna Tradisi Grebeg Suran Sedekah Laut di Kecamatan Mirit**

Tradisi *GSSL* merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat pesisir yang telah diwariskan secara turun-temurun di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan *Sura* atau bulan pertama berdasarkan penanggalan Jawa. Tradisi *GSSL* berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan melalui laut, serta permohonan agar dijauhkan dari bencana di tahun mendatang (Utari et al., 2024).

*“Dari sudut pandang nelayan itu suatu ungkapan rasa syukur karena nelayan mengambil ikan dilaut yang kita tidak pelihara. Ada isitilah terim dan kasih, terima itu karena kita sudah mengambil, lalu kasih bentuk yang kita wujudkan dengan memberi.”* (Darsino, wawancara, Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, dari sudut pandang nelayan sebagai aktor utama, tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur karena selama satu tahun para nelayan sudah mengambil ikan dari laut. Tradisi ini sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki melalui laut. Tradisi *GSSL* melekat dengan kehidupan masyarakat nelayan di pesisir Jawa. Masyarakat pesisir mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, meskipun beberapa nelayan tidak menjadikannya sebagai pekerjaan pokok. Masyarakat di pesisir Kecamatan Mirit hidup dari hasil melaut dan memanfaatkan laut sebagai tempat wisata untuk mendapatkan penghasilan sehingga masyarakat masih percaya dengan tradisi ini karena dianggap memiliki peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir setempat melakukan upacara *GSSL* untuk memohon kepada Tuhan agar nelayan dan masyarakat di sekitar pesisir dianugerahi hasil laut yang melimpah dan dihindarkan dari malapetaka selama melaut. Upacara *grebeg suran* sedekah laut pun dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang didapat dari laut dan keselamatan yang telah diberikan di tahun sebelumnya. Selain mengucapkan rasa syukur atas

limpahan rezeki di tahun sebelumnya, masyarakat nelayan pun memohon kepada Tuhan agar di tahun selanjutnya rezeki yang di dapat dari laut semakin melimpah.

*“Masyarakat di sini memiliki harapan pada saat melarung sesajen ke laut maka Tuhan akan melihat keikhlasan mereka dalam memohon dan mengharapkan keberkahan dari hasil laut yang didapat.”* (Paino, wawancara, Juli 2023)

Rangkaian prosesi *GSSL* di Kecamatan Mirit, yaitu mulai dari pertunjukan wayang pada beberapa daerah saja, malam tirakatan arak-arakan sesaji dan hasil bumi, pelarungan sesaji di laut, *selamatan* nelayan, dan hiburan rakyat. Setiap elemen ritual mengandung makna filosofis, religius, serta fungsi sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa ritual ini adalah bentuk interaksi simbolik dengan Tuhan dan alam. Secara struktural, *GSSL* juga menjadi mekanisme transmisi pengetahuan lokal, seperti ilmu *titen* (pengamatan gejala alam), *pranata mangsa* (kalender musim), serta mitigasi risiko bencana berbasis kearifan lokal (Utari et al., 2024). Hal ini menunjukkan keterkaitan antara budaya, kepercayaan, dan lingkungan.

*GSSL* pada beberapa daerah di Kecamatan Mirit ada yang diawali dengan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang juga dijadikan sebagai bentuk malam *tirakatan*. Istilah malam tirakatan biasanya digunakan pada malam sebelum hari kemerdekaan Indonesia sebagai momen untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan dan upaya untuk instropeksi dan refleksi diri bagi masyarakat dengan berdiam diri bersama di suatu tempat (Syihabuddin, 2023). Malam *tirakatan* (tradisi masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan saat memiliki permohonan) merupakan akulturasi antara tradisi dengan keagamaan. Namun, pada masyarakat Jawa, malam tirakatan tidak hanya dilakukan pada saat hari kemerdekaan, tetapi juga pada berbagai momentum hari besar (Safitri et al., 2024). Malam *tirakatan* pada hari besar masyarakat Jawa dilakukan pada malam hari sebelum pelaksanaan tradisi dengan melakukan doa bersama dan berjaga sampai pagi.

Pada umumnya masyarakat di pesisir Kecamatan Mirit melakukan *tirakatan* di tepi pantai. Terdapat beberapa prosesi dalam malam *tirakatan*, yaitu *selamatan*, tahlilan, doa bersama, dan membagi makan berupa *berkat* (Nasi khas masyarakat Jawa yang terdiri dari berbagai jenis lauk pauk). Nasi *berkat* dalam budaya Jawa bukan hanya sekedar makanan, tetapi simbol sosial, spiritual, dan budaya yang sarat makna dan banyak dijumpai dalam berbagai upacara keagamaan, *selamatan*, kenduri, haul, dan acara-acara doa bersama lainnya (Dwi & Setyawan, 2024; Wachidah et al., 2025). *Berkat* berasal dari kata *berkah* yang menunjukkan harapan akan rezeki, perlindungan, dan kebaikan yang melimpah. Nasi *berkat* terdiri dari nasi putih yang dimasak khusus dan sering disebut *sega rasul* (nasi yang memiliki rasa gurih), ayam *ingkung* atau

ayam jantan yang dimasak utuh, lauk-pauk, dan buah-buahan. Pada malam *tirakatan* beberapa daerah melarung *jolen* (tempat sesaji) dari pinggir pantai. *Jolen* merupakan sebuah tempat *sesajen* yang bentuknya beraneka ragam, ada yang segi empat ataupun seperti bentuk rumah joglo. *Jolen* berasal dari bahasa Jawa “*ojo klalen*” yang artinya jangan lupa. Menurut informan kunci, penamaan tersebut memiliki makna sebagai bentuk nasihat dari nenek moyang agar manusia senantiasa mengingat Tuhan. Di beberapa daerah penyebutan sesaji bukan *jolen*, tetapi *ubo rampe* (perlengkapan sesaji yang dibutuhkan dalam upacara adat). Sesaji yang dilarung pada malam *tirakatan* tidak selengkap pada saat pelarungan di siang hari. Pada pelarungan malam hari sesaji yang dilarung hanya menggunakan tempat berbentuk persegi yang terbuat dari anyaman bambu.

*“Jolen itu dari bahasa lama, bahasa pesisiran. Jolen dari kata ojo klalen, jangan lupa maksudnya. Jangan lupa kalau ini sudah tahun baru mari kita bersyukur atas tahun yang sudah kita lewati dan akan ke tahun baru.”* (Paino, wawancara, Juli 2023)

Setelah melakukan malam *tirakatan*, di pagi hari masyarakat mempersiapkan *jolen* yang akan dilarung ke laut. Prosesi larungan merupakan prosesi inti dari tradisi ini. *Jolen* yang dilarung berbentuk rumah adat Jawa Tengah yang berisi aneka jenis sesaji sebagai wujud pemberian dari masyarakat akan benda-benda yang dianggap berharga, biasanya berasal dari hasil bumi yang terbaik. Berdasarkan hasil observasi, isi *jolen* yang dilarung adalah kambing *kendhit* (kambing yang memiliki bulu hitam, tetapi bagian perutnya berbulu putih), dupa gaharu, daun kelor, *pring kuning* (bambu kuning), tebu wulung, kemenyan, pupuk gaharu, kayu cendana, kue *nogosari*, teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, kopi manis yang diberi santan, air tebu, air putih, *jenang ireng* (jenang hitam), *jenang abang putih* (jenang merah putih), tumpeng *tula*, ketela kayu atau singkong yang dibakar, air jamas, pekatul, arang-arang *kambang* (air gula diberi beras ketan dan disangrai), buah anggur, buah apel, buah pir, *ageman lengkap putri* (baju adat Jawa Tengah untuk putri), *ageman lengkap kakung* (baju adat Jawa Tengah untuk laki-laki), kain mori atau kain kafan, pisang ambon, pisang raja, pisang emas, pisang longok, pisang *ombo*, pisang *ujo*, ayam *ingkung* (ayam jantan yang dimasak utuh), bebek laki-laki, gincu atau lipstik, sisir, cermin, candu, *lawe* (gerabah dari tanah liat), daun *towo*, dan *kembang setaman* (sekumpulan bunga yang terdiri dari beberapa macam dan beberapa warna). Kambing *kendhit* merupakan sesaji utama dalam *jolen*. Kambing yang dijadikan sebagai sesaji harus berwarna hitam dan bulu pada bagian perut harus berwarna putih. Kambing *kendhit* yang dijadikan sebagai sesaji hanya bagian kepala dan kantung kambing, sedangkan daging kambing akan dibagikan kepada

masyarakat. Dalam tradisi ini, kepala kambing menyimbolkan ilmu pengetahuan dan kantung kambing dianggap sebagai ketidaktahuan sehingga ketika kambing disembelih bertujuan untuk menghilangkan ketidaktahuan.

Ayam *ingkung* (ayam jantan yang dimasak utuh) juga menjadi sesaji yang harus ada. *Ingkung* berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu “jinakun” dan “manekung” yang artinya mengayomi serta memanjatkan doa. Ayam *ingkung* merupakan ayam jantan yang dimasak dengan bumbu khas secara utuh (Utari, Fitriah, Damayanti, & Fasya, 2024). *Jenang abang putih* juga harus ada dalam sesaji. *Jenang abang putih* merupakan makanan tradisional dari Jawa yang memiliki tekstur kenyal berwarna merah dan putih yang terbuat dari tepung beras atau tepung ketan, santan, gula merah, dan gula putih. Menurut informan kunci, *jenang abang putih* melambangkan asal-usul manusia sehingga dikaitkan dengan “sedulur tua sedulur enom, kakang kawah adi ari-ari getih puser pancer”, yaitu falsafah kelahiran manusia dalam Jawa Kuno. *Jenang abang putih* merupakan bentuk permohonan agar selalu mendapatkan keselamatan dari orang tua sehingga *sesajen* ini menjadi simbol bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk menghargai dan menghormati orang tua. Adapun daun kelor yang melambangkan permohonan atas segala kesalahan dan meminta kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala mara bahaya. *Kembang setaman* juga harus ada dalam sesaji karena menjadi simbol keindahan dan pengetahuan yang luas.

*“Daun kelor namanya ghodong sewu artinya ada kesalahan mohon seribu maaf. Towo itu kalis dari beboyo maksudnya dijauhkan dari mara bahasa. Ghodong towo itu bahasa Jawa yang artinya kalis dari sambikala rubeda atau dijauhkan dari mara bahaya.”* (Paino, wawancara, Juli 2023)

*Sesajen* yang dilarung pun memiliki berbagai makna yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia, mulai dari ketulusan, pentingnya memiliki pengetahuan agar dijauhkan dari kebodohan, senantiasa berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari bencana dan mendapatkan keberkahan dalam hidup, dan selalu meminta maaf apabila memiliki salah.

Setelah *jolen* telah siap, prosesi selanjutnya adalah arak-arakan *jolen* dan hasil bumi. *Jolen* diarak menuju pantai atau sungai untuk dilarung ke tengah laut. Masyarakat melarung *jolen* karena percaya bahwa rezeki yang selama ini didapatkan berasal dari Tuhan melalui laut sehingga pelarungan ini sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih. Di beberapa desa, seperti desa Lembupurwo dan desa Miritpetikusan, sebelum melarung *jolen* akan ada kegiatan membagikan gunungan hasil bumi kepada masyarakat. Setelah *jolen* dilarung, rangkaian prosesi yang terakhir adalah *selamatan nelayan* dan dilanjutkan dengan hiburan berupa pertunjukan tari tradisional, biasanya kuda lumping. *Selamatan* dilakukan dengan doa bersama dan membagikan

nasi *berkat* kepada masyarakat.

Setiap tahapan prosesi dilakukan oleh ketua adat atau sesepuh, nelayan, dan perangkat desa. Dalam setiap prosesi terdapat doa dan mantra yang disampaikan oleh sesepuh. Di setiap rangkaian prosesi selalu diawali dan diakhiri dengan doa, baik doa secara Islami maupun menggunakan bahasa Jawa yang dipimpin oleh sesepuh. Doa yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Adanya doa pada ritual ini adalah sebagai bukti adanya interaksi antara manusia dengan Tuhan. Setelah pelarungan, masyarakat nelayan akan melaksanakan *selamatan* nelayan yang bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala hal baik yang telah diberikan selama satu tahun. Pada saat *selamatan*, sesepuh akan menjelaskan makna-makna dari setiap prosesi dan *sesajen* yang ada agar masyarakat senantiasa mengingat nasihat yang diberikan oleh nenek moyang melalui isyarat.

*“Doanya kita tetap hanya minta selamat, Mbak. Maksudnya, pertama, minta selamat rezeki yang banyak terus dijauhkan dari mara bahaya. Intinya, hanya begitu. Doanya doa Islami, kalau pada waktu zaman dulu itu hanya mantra.”* (Selamet, wawancara, Juli 2023)

Di Kecamatan Mirit, beberapa mantra dan doa sifatnya sakral sehingga tidak boleh sembarang orang mengetahuinya. Salah satu mantra, yaitu ketika akan menyalakan dupa sebagai bentuk untuk meminta izin kepada *dayang merkhayangan* atau dewi yang dianggap memiliki kuasa agar diberikan keberkahan dan umur panjang. Berikut ini mantra yang diucapkan.

*“Ne ne pasang kembang nanum bakar dupa, niat ingsun adhu dupa diri anane geni kalih ko jati sejatine menyan sing siro kongkon mengonono daheng dewi murni dhanyang merkhayangan kang manggon ana ing mriki mangga kula aturi dhahar sekul pethak gondho arum sak sampunipun dhahar kula nyuwun kalis sing rubeda nir ing sambikala.”* (Selamet, wawancara, Juli 2023)

*“Sekarang aku pasang bunga dan menanam dupa (membakar dupa), dengan niatku mempersembahkan dupa ini dari api yang menyala agar sampai pada yang sejati, kepada menyan yang engkau perintahkan untuk menyampaikan (hajat ini) kepada Dewi Murni sang Dhanyang penghuni tempat suci yang berada di sini, silakan aku undang untuk makan nasi putih beraroma wangi, setelah selesai makan aku mohon dijauhkan dari segala marabahaya dan kesialan di waktu yang akan datang.”* (Slamet, Wawancara, Juli 2023)

Tidak hanya dari rangkaian prosesi dan *sesajen* dalam upacara sedekah laut, nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup pun terdapat

nilai sosial yang berasal dari adanya interaksi antara sesama manusia selama prosesi berlangsung. Nilai-nilai sosial dalam *grebeg suran sedekah laut*, di antaranya adalah terciptanya hubungan sosial antara individu dalam masyarakat dan mampu membentuk sebuah komunikasi. Selain itu, nilai sosial yang terdapat dalam *grebeg suran sedekah laut*, yaitu melatih gotong royong, kerja sama, terciptanya toleransi, dan menjalin silaturahmi antar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan dan pelaksanaan ritual *grebeg suran sedekah laut*.

### **Analisi Dramaturgi Sosial dalam Tradisi *Grebeg Suran Sedekah Laut* Identifikasi Aktor Sosial**

Tradisi *GSSL* melibatkan berbagai aktor sosial, seperti tokoh adat, tokoh agama, nelayan, perangkat desa, dan masyarakat umum. Setiap aktor sosial memainkan peran masing-masing dalam prosesi yang mencerminkan teori dramaturgi Goffman bahwa masyarakat adalah aktor dalam panggung sosial. Tokoh adat dan sesepuh menjadi pusat perhatian dalam upacara, sedangkan masyarakat luas sebagai penonton. Dalam kerangka teori dramaturgi Goffman, kehidupan sosial dianalogikan sebagai pertunjukan teater, individu memainkan peran tertentu di hadapan audiens (Bienvenido & Bruna, 2024). Dalam tradisi ini, berbagai aktor sosial terlibat, masing-masing memiliki peran yang spesifik yang mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Kebumen.

Tokoh adat atau sesepuh dan tokoh agama berperan sebagai sutradara dan narator utama yang memimpin prosesi, menentukan tata cara pelaksanaan ritual serta menyampaikan doa dan harapan masyarakat kepada Tuhan dan alam. Nelayan sebagai pelaku utama dalam konteks ekonomi memiliki peran untuk melarung *jolen* atau sesaji ke laut sebagai simbol penyerahan diri, rasa syukur, dan permohonan keselamatan atas rezeki yang telah diberikan selama satu tahun terakhir dari laut. Perangkat desa berperan dalam pemenuhan logistik dan pengorganisasian acara untuk memastikan kelancaran prosesi dan keterlibatan masyarakat luas. Setiap aktor memainkan peran dengan kesadaran akan ekspektasi sosial dan norma budaya yang berlaku untuk menciptakan pertunjukan sosial yang kohesif dan bermakna. Masing-masing aktor menjalankan peran simbolik yang menggambarkan struktur sosial dan relasi kuasa dalam komunitas. Misalnya, tokoh adat dan tokoh agama mengambil peran sentral dalam memimpin doa, menyiapkan sesajen, dan menentukan waktu pelaksanaan. Dalam posisi ini, tokoh masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengontrol legitimasi norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan ini, nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap tradisi ditampilkan secara eksplisit.

### **Front Stage dan Back Stage**

Goffman membedakan antara *front stage* dan *back stage* dalam interaksi sosial. *Front stage* adalah tempat individu menampilkan diri kepada publik, sedangkan *back stage* adalah ruang privat di mana individu dapat bersantai dan mempersiapkan diri (Aronsson, 2020; Serpa & Ferreira, 2018). Pemahaman akan kedua panggung ini penting untuk mengungkap dinamika sosial dan strategi yang digunakan oleh aktor dalam mempertahankan citra dan peran mereka di masyarakat. *Front stage* dapat dilihat dalam pelaksanaan pelarungan *jolen*, doa bersama, dan hiburan publik. *Front stage* meliputi prosesi arak-arakan *jolen*, pelarungan *jolen* atau sesaji, dan pertunjukan seni yang disaksikan oleh masyarakat luas. Aktor sosial menampilkan peran dengan penuh kesadaran akan penilaian publik, menggunakan simbol-simbol budaya untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu. *Back stage* dalam pelaksanaan tradisi *grebeg suran sedekah laut* merupakan ruang persiapan ritual dilakukan, seperti pembuatan sesaji, latihan pertunjukan, dan diskusi internal antar panitia. Dalam proses ini, individu dapat berinteraksi secara lebih informal tanpa tekanan ekspektasi publik.

*“Prosesi awal rapat pembentukan, pencarian dana, teris rapat kedua pembahasan masalah uborampe yang akan dilarung.”*  
(Paino, wawancara, Juli 2023)

Konsep *front stage* dan *back stage* dalam teori dramaturgi Goffman merupakan alat analisis yang efektif untuk mengungkap dinamika sosial dalam interaksi sehari-hari (Volpato, 2021). Melalui pembedaan antara perilaku yang ditampilkan di hadapan publik (*front stage*) dan perilaku yang dilakukan di balik layar (*back stage*), dapat memahami bagaimana individu mengelola kesan dan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial. Di area *front stage*, individu menampilkan diri mereka sesuai dengan ekspektasi sosial dan norma yang berlaku. Masyarakat menggunakan berbagai elemen seperti penampilan, bahasa tubuh, dan tata krama untuk membentuk kesan tertentu di mata audiens. Goffman menyatakan bahwa di *front stage*, individu berusaha untuk memberikan kesan yang sesuai dengan peran sosial yang diharapkan oleh audiens (Krisnawati, 2020b). Sebaliknya, *back stage* adalah ruang bagi individu untuk bersantai dan mengekspresikan diri tanpa tekanan ekspektasi sosial (Jones & Brookman, 2024). Di *back stage*, masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk penampilan di *front stage*, seperti berlatih pidato atau menyesuaikan penampilan. Goffman menjelaskan bahwa di *back stage*, individu dapat melepaskan peran mereka, berhenti berbicara sesuai naskah, dan keluar dari karakter.

Pembedaan antara *front stage* dan *back stage* memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas interaksi sosial. Individu tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan siapa yang mereka hadapi, tetapi juga

berdasarkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Misalnya, dalam tradisi *grebeg suran sedekah laut*, masyarakat menampilkan ritual dan simbolisme tertentu di hadapan publik (*front stage*), sementara persiapan dan diskusi internal dilakukan di balik layar (*back stage*). Analisis ini membantu memahami bagaimana identitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi sehari-hari.

### **Setting**

*Setting* dalam teori Goffman merujuk pada lingkungan fisik dan sosial yang membuat terjadi sebuah interaksi. Dalam *GSSL*, *setting* utama adalah pantai atau laut sebagai lokasi utama prosesi yang menciptakan suasana sakral dan simbolik, memperkuat makna spiritual dari ritual yang dilakukan. Melalui pengelolaan *setting*, tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk meneguhkan identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. *Setting* atau latar tempat merupakan bagian penting dari panggung sosial, yaitu lokasi fisik dan sosial yang memberi legitimasi atas peran yang dimainkan oleh individu atau kelompok. Dalam tradisi ini, *setting*nya adalah pantai dan laut yang merupakan pusat kehidupan dan penghidupan masyarakat pesisir Kebumen. Laut tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga dianggap sebagai entitas spiritual yang harus dihormati. Dengan melarung sesaji ke laut, masyarakat menampilkan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan alam semesta. Hal ini memperkuat pemahaman kolektif bahwa masyarakat bukan hanya individu yang tinggal di pesisir, tetapi juga bagian dari komunitas yang memiliki relasi spiritual, ekologis, dan historis dengan laut. Pelarungan dalam sedekah laut merupakan bentuk ekspresi budaya yang memperkuat keterikatan masyarakat dengan identitas pesisirnya (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Melalui *setting* dalam tradisi ini, nilai-nilai budaya lokal diwariskan dari generasi tua ke generasi muda secara langsung melalui partisipasi aktif, bukan hanya diceritakan, tetapi dipraktikkan. *Setting* ini menjadi panggung edukatif, generasi muda belajar tentang sejarah, doa-doa, makna simbolik sesaji, serta norma dalam menjalankan ritual. Partisipasi dalam tradisi ini berperan dalam edukasi budaya yang memperkuat kesadaran identitas kolektif masyarakat. *Setting* bukan sekadar tempat berlangsungnya acara, tetapi menjadi sarana strategis dalam membentuk, mempertahankan, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat (Soto-Vásquez & Jimenez, 2022).

### **Impression Management**

Pengelolaan kesan dalam tradisi *GSSL* merupakan proses strategis bagi individu dan kelompok yang secara sadar membentuk dan mengontrol persepsi publik terhadap identitas, nilai, dan peran mereka dalam masyarakat.

Konsep pengelolaan pesan menggambarkan interaksi sosial sebagai pertunjukan teater, individu berperan sebagai aktor yang menyampaikan citra tertentu kepada audiens (Asry et al., 2022b; Goffman, 1959). Pengelolaan kesan dalam tradisi ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Misalnya, penekanan pada nilai-nilai religius dan kebersamaan mencerminkan budaya kolektivistik masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kesan dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai budaya yang dominan dalam suatu masyarakat (Miftha et al., 2023; Norris, 2011). Analisis dramaturgi sosial terhadap tradisi ini mengungkap kompleksitas interaksi sosial dan simbolisme budaya yang terlibat. Dengan memahami peran aktor sosial, dinamika panggung depan dan belakang, serta strategi pengelolaan *setting* dan impresi, kita dapat melihat bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai pertunjukan sosial yang memperkuat identitas dan kohesi komunitas.

Dalam tradisi *GSSL*, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga secara sadar membangun kesan tertentu untuk mempertahankan legitimasi sosial dan budaya. Masyarakat sebagai aktor kolektif menampilkan identitas kulturalnya di depan panggung melalui pakaian adat, arak-arakan *sesaji*, tarian, dan *larungan* untuk menciptakan kesan bahwa masyarakat adalah komunitas yang bersatu, sakral, dan penuh penghormatan terhadap leluhur. Kesan yang dibentuk bukan hanya untuk internal komunitas, tetapi juga ditujukan kepada masyarakat umum yang menjadi penonton dan pihak eksternal sebagai bentuk strategi identitas kolektif dan legitimasi tradisi (Ziakas & Costa, 2012). Dalam prosesi *larungan*, yaitu melempar sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur dan doa keselamatan masyarakat secara simbolik menunjukkan penghormatan terhadap alam dan kesan religius. Melalui prosesi ini, masyarakat ingin menunjukkan bahwa mereka taat terhadap norma spiritual dan adat warisan leluhur. Tindakan melarung bukan hanya sekadar kegiatan simbolik, tetapi sebuah bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan kekuatan alam, seperti yang diyakini dalam budaya Jawa.

Melalui prosesi *larungan* dan doa bersama, masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat menjaga hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Norma ini mengajarkan pentingnya bersyukur, berdoa bersama, dan menghormati kekuatan ilahi. Kesan yang ditampilkan melalui busana adat, musik, dan simbol-simbol budaya mencerminkan norma bahwa tradisi leluhur harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini mengajarkan pentingnya bangga akan identitas lokal karena budaya yang ditampilkan dalam ritual juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga warisan budaya (Yang et al., 2016). Partisipasi kolektif dalam menyiapkan dan melaksanakan tradisi mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi dasar

kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Norma ini menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab bersama, dan kesetaraan peran. Dari pengelolaan kesan dalam tradisi ini, dapat diambil pelajaran bahwa masyarakat tidak hanya mempertontonkan budaya secara estetis, tetapi juga memperkuat norma-norma penting dalam kehidupan sosial

## **SIMPULAN**

Tradisi *GSSL* memiliki makna filosofis, religius, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat pesisir Mirit. Tradisi ini merupakan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil laut dan keselamatan selama setahun. Setiap unsur dalam prosesi, dari sesaji hingga pelarungan, merupakan representasi nilai-nilai luhur, simbol spiritualitas, serta penegasan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi bentuk komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Setiap elemen masyarakat dalam tradisi ini memiliki peran yang spesifik, seperti tokoh adat sebagai pemimpin spiritual, nelayan sebagai pelaku utama ritual, dan masyarakat umum sebagai peserta atau audiens. Masyarakat bertindak sebagai aktor sosial dalam panggung budaya, memainkan peran yang membentuk struktur sosial, memperkuat legitimasi budaya, serta memperlihatkan relasi kuasa dan nilai-nilai kolektif. Prosesi pelarungan sesaji, doa bersama, dan pertunjukan seni menjadi bagian dari *front stage*, masyarakat tampil untuk menunjukkan identitas kulturalnya. Sementara itu, aktivitas di balik layar seperti pembuatan sesaji, perencanaan, dan latihan menjadi bagian dari *back stage* yang menunjukkan proses internal untuk membentuk kesan di depan publik. Perbedaan ini menegaskan pentingnya strategi sosial dalam pengelolaan identitas dan nilai budaya. *Setting* fisik utama berupa pantai dan laut berfungsi sebagai ruang sakral dan simbolik yang memperkuat relasi spiritual antara manusia dan alam. *Setting* ini bukan hanya tempat ritual berlangsung, tetapi juga sebagai wahana edukatif, transmisi nilai, dan penguat identitas komunitas. Tradisi ini memberikan ruang bagi pelestarian nilai budaya lokal dalam konteks ekologis dan spiritual. Masyarakat secara sadar membentuk dan mengatur persepsi publik melalui simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, sesaji, dan prosesi arak-arakan. Strategi pengelolaan kesan ini tidak hanya untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma adat dan agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan legitimasi tradisi di hadapan publik internal maupun eksternal. Hal ini, mencerminkan fungsi tradisi sebagai alat komunikasi identitas dan ekspresi nilai kolektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Aronsson, K. (2020). Micro dramas and morality-in-interaction: A commentary. *Text & Talk*, 40(5), 695–703. <https://doi.org/10.1515/text-2020-2083>
- Asry, N., Simabur, L. A., & Bailussy, W. (2022a). Communication Patterns in the Perspective of Dramaturgical Theory. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.30863/palakka.v3i2.3457>
- Asry, N., Simabur, L. A., & Bailussy, W. (2022b). Communication Patterns in the Perspective of Dramaturgical Theory. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.30863/palakka.v3i2.3457>
- Benford, R. D. (2018). Dramaturgy. In *Core Concepts in Sociology* (pp. 79–80). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394260331.ch22>
- Bienvenido, H. P., & Bruna, C. S. (2024). Mirada sociológica al “software” lúdico la dramaturgia de Erving Goffman en los videojuegos. *Revista Española de Investigaciones Sociológicas*, 166, 135–152. <https://doi.org/10.5477/cis/reis.166.135>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Dwi, O., & Setyawan, B. W. (2024). Studi Komparasi Makna Filosofi Nasi Berkat dalam Hari Kelahiran Dan Hari Kematian di Desa Selopuro Kabupaten Blitar. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.369>
- Edgley, C. (2022). Dramaturgy. In *The Routledge International Handbook of Goffman Studies* (pp. 15–25). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003160861-3>
- Etzold, J. (2023). Textuelle Infrastrukturen des Theaters Dramaturgie als Vermittlung. *Journal of Literary Theory*, 17(1), 88–110. <https://doi.org/10.1515/jlt-2023-2005>
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Jones, H., & Brookman, F. (2024). Backstage at the Barristers’ Case Conference: A Dramaturgical Analysis. *Journal of Contemporary Ethnography*, 53(1), 3–30. <https://doi.org/10.1177/08912416231210003>
- Krisnawati, E. (2020a). Dramaturgical Analysis of Vlogger’s Impression Management on Social Media. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Krisnawati, E. (2020b). Dramaturgical Analysis of Vlogger’s Impression Management on Social Media. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121035>
- Lee, H. (2023). Theatrical Affordances to Stage the Perceived-Experienced Reality of People with Dementia: Florian Zeller’s Dramaturgy of Porosity in *The Father*. *Contemporary Theatre Review*, 33(3), 203–217. <https://doi.org/10.1080/10486801.2023.2249395>
- Miftha, P., Rindang, S. A., Rini, S., & Anang, D. S. (2023). Corpus linguistics on the impression management strategy of Indonesian public officials after

- Covid-19 denial statements. *Kome*, 11(1), 28–60.  
<https://doi.org/10.17646/KOME.2023.1.2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed., Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi)*. UI-Press.
- Norris, A. R. (2011). Impression management: Considering cultural, social, and spiritual factors. *Inquiries Journal*, 3(07).  
<https://doi.org/http://www.inquiriesjournal.com/a?id=553>
- Nuraini, F., & Asriandhini, B. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01), 63–74. <http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA63>
- Palomera, D. de G. (2025). *Goffman's dramaturgy applied to Mad Men (TV series)*.  
<https://doi.org/10.31235/osf.io/3n5kw>
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 69–76.  
<https://doi.org/https://www.academia.edu/download/88382239/2493-4977-1-PB.pdf>
- Praptiningsih, N. A., Handayani, S., & Agustini, V. D. (2022). Dramaturgy analysis in self-presentation of smokers. *Informasi*, 52(2), 245–252.  
<https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52956>
- Rosdiana, H., & Pradjoko, D. (2023). Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 22(1), 70–91.  
<https://doi.org/10.14421/thaq.2022.22105>
- Ruslan, I. (2017). Religiositas Masyarakat Pesisir:(Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2), 63–88.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1415>
- Sabaruddin, S., Agustan, A., Ibrahim, I. S., Rahman, S., & Maharani, M. (2024). Understanding dramaturgic theory as the key to choosing an ideal leader. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 6(1), 38–48.  
<https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9509>
- Safitri, H. H., Khumaedy, A., Ta'rifin, A., & Albab, U. (2024). Penguatan Moderasi Beragama melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pemalang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2200>
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175.  
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Scott, S. (2022). Dramaturgical Traditions. In *The Oxford Handbook of Symbolic Interactionism* (pp. 146–161). Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190082161.013.6>
- Serpa, S., & Ferreira, C. M. (2018). Goffman's Backstage Revisited: Conceptual Relevance in Contemporary Social Interactions. *International Journal of Social Science Studies*, 6(10), 74. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v6i10.3659>

- Soto-Vásquez, A. D., & Jimenez, N. (2022). A Dramaturgical Analysis of Latina Influencers Use of Props and Settings to Signal Identity. *Journalism and Media*, 3(3), 407–418. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3030029>
- Sunarti, S. (2021). Representasi Identitas dan Demokrasi dalam Tradisi Lisan di Wilayah 3T (Mentawai dan Nias). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 108. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3605>
- Syihabuddin, M. (2023). Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Moderasi*, 3(1), 01–17. <https://doi.org/10.14421/jm.2023.31.01>
- Szatkowski, J. (2019). *A Theory of Dramaturgy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351132114>
- Tampake, T., & Hermanus, M. (2021). Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara. *Paradigma*, 11(3), 313–325. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.553>
- Tunggasmara, V. B. W., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2021). Nilai Budaya dalam Sedekah Laut untuk Menumbuh Kembangkan Rasa Religiusitas Masyarakat di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/pibsi.v43i1.215>
- Utari, R., Fitriah, A. G., Damayanti, R., & Fasya, M. (2024). Examining the Meaning of the Grebeg Suran Sedekah Laut Traditional Ceremony for Coastal Communities. *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 372–377. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4\\_49](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_49)
- Utari, R., Fitriah, A. G., Damayanti, R., & Nugroho, R. A. (2024). Local Wisdom-Based Disaster Mitigation Efforts in Grebeg Suran Sedekah Laut for Coastal Communities (A Folkloric Study in Mirit Sub-District, Kebumen District). *Humanus*, 23(2), 171–187. <https://doi.org/10.24036/humanus.v23i2.125399>
- Volpato, A. N. (2021). Metáfora del escenario. *In Mediaciones de La Comunicación*, 15(2), 139–156. <https://doi.org/10.18861/ic.2020.15.2.3017>
- Vösu, E. (2010). Metaphorical analogies in approaches of Victor Turner and Erving Goffman: Dramaturgy in social interaction and dramas of social life. *Sign Systems Studies*, 38(1/4), 130–166. <https://doi.org/10.12697/SSS.2010.38.1-4.05>
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Yang, J., Ryan, C., & Zhang, L. (2016). Impersonation in ethnic tourism – The presentation of culture by other ethnic groups. *Annals of Tourism Research*, 56, 16–31. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2015.10.005>
- Ziakas, V., & Costa, C. A. (2012). ‘The show must go on’: event dramaturgy as consolidation of community. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 4(1), 28–47. <https://doi.org/10.1080/19407963.2011.573392>